

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Rian Deriyansah*, Puri Pramudiani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*Corresponding Author: rianderi18@gmail.com

Abstract

The level of parental education is a measure of student success in school, the higher the education of parents, the higher the success of students. Student learning outcomes become more optimal with the attention of parents at home. This study aims to determine the effect of parents' educational background on students' social studies learning outcomes. This research uses quantitative research methods with descriptive quantitative research with survey research methods. Sampling using nonprobability sampling technique of saturated sample type. Researchers obtained samples taken were class IV-A as many as 33 students. This study uses a validity test with the product moment formula with a significant level of 5%. The instrument used is in the form of a questionnaire which contains 25 valid questions from 30 questions that have been tested. The reliability test used Cronbach's alpha formula with a significance level of 5% to determine whether the instrument was said to be reliable. This study did not use the prerequisite analysis test because the data obtained were in the form of nominal and categorization analysis, so that the calculation of the data included using nonparametric statistics with the Chi-Square Test. Hypothesis testing using the chi-square test with $dk = 2$ and an error rate of 5% and the results obtained are $X^2_{count} < X^2_{table}$, then H_0 is accepted and H_a is rejected. Thus, the results of this study can be concluded that there is no influence of parents' educational background on social studies learning outcomes for fourth grade students of MI Nurul Huda Kapuk.

Keywords: Parent's educational, learning outcomes, social studies

Abstrak

Tingkat pendidikan orang tua menjadi tolak ukur keberhasilan siswa disekolah, semakin tinggi pendidikan orang tua maka keberhasilan siswa juga akan semakin tinggi. Hasil belajar siswa menjadi lebih optimal dengan adanya perhatian orang tua di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survey. Pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling jenis sampel jenuh. Peneliti memperoleh sampel yang diambil adalah kelas IV-A sebanyak 33 peserta didik. Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus product moment dengan taraf signifikan 5%. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner yang terdapat 25 soal valid dari 30 soal yang telah diujikan. Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui apakah instrumen dikatakan reliabel. Penelitian ini tidak menggunakan uji prasyarat analisis karena data yang diperoleh berbentuk nominal dan analisis kategorisasi, sehingga perhitungan data termasuk menggunakan statistika nonparametris dengan Uji Chi-Kuadrat. Uji hipotesis menggunakan uji chi-kuadrat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Nurul Huda Kapuk.

Kata Kunci: pendidikan orang tua, hasil belajar, IPS

Article History:

Received 2022-03-30

Revised 2022-05-20

Accepted 2022-05-29

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.2297

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah perbuatan manusiawi, pendidikan lahir dari interaksi sosial antara murid dengan guru, di mana guru memberikan pembelajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan dan murid menerima pengetahuan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kepribadian yang dewasa bagi peserta didik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Pengenalan mereka tentang pengetahuan baru yang mereka dapatkan di

sekolah harus kembali dikembangkan di rumah. Dalam pengembangan tersebut dapat lebih efektif dengan adanya bimbingan orang tua (Mularsih, 2017).

Dalam dunia pendidikan terdapat mata pelajaran yang memeberikan pengetahuan tentang ilmu sosial, yaitu Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Menurut Abbas (2013) ilmu sosial di tingkat sekolah dapat diuraikan sebagai instruksi yang terdiri dari topografi, sejarah, masalah keuangan, ilmu sosial, pelatihan kewarganegaraan, dan perpaduan dari disiplin ilmu tersebut. Kajian tentang IPS menyangkut tata cara manusia untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat yang memiliki adat dan norma yang berbeda di setiap lingkungannya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan IPS adalah bahan kajian yang harus diingat untuk program pendidikan instruksi penting dan opsional yang mencakup geologi, sejarah, masalah keuangan, kesejahteraan yang diharapkan dapat menumbuhkan informasi, pemahaman, dan kemampuan logis siswa tentang keadaan sosial masyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu sosial dan tata cara bersosialisasi di masyarakat. Dengan pengetahuan tersebut maka peserta didik mampu berinteraksi di masyarakat dengan baik.

Belajar dan pembelajaran menunjukkan latihan yang dilakukan oleh seseorang yang sadar atau bertujuan. Gerakan ini mengacu pada tindakan individu dalam melakukan sudut psikologis yang mempertimbangkan perubahan yang terjadi pada diri siswa. Oleh karena itu, dapat juga dinyatakan bahwa suatu tindakan belajar seharusnya menjadi efektif jika kekuatan fisik dan mental seseorang semakin tinggi (Pane & Dasopang, 2017). Menurut Mularsih (2017) prinsip-prinsip belajar dibagi menjadi 3, yaitu 1) Prinsip persiapan. 2) Prinsip motivasi. 3) Prinsip pengenalan.

Pemahaman hasil belajar secara keseluruhan merupakan penyesuaian kapasitas informasi, perspektif, kemampuan dan perilaku siswa setelah latihan pembelajaran karena suatu pertemuan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai prestasi yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran dan latihan yang disertai dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku individu yang dikomunikasikan dalam bentuk gambar, huruf atau kalimat (Ilmiyah & Sumbawati, 2019). Sedangkan menurut Nurrita (2018) hasil belajar adalah di mana seorang individu memahami bahwa ada perubahan dalam cara berperilaku orang tersebut. Perubahan perilaku yang dimaksud bukan hanya cara berperilaku ilmu-ilmu yang dididik di sekolah, melainkan juga cara berperilaku standar dan adat istiadat yang berlaku di mata masyarakat.

Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Di mana materi pelajaran yang diberikan harus efektif dan sesuai kemampuan dasar, agar siswa menerima pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sinar, 2018). Sedangkan menurut Mularsih (2017) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang diantaranya: 1) Faktor internal individu yang mencakup faktor fisiologi dan faktor psikologi. 2) Faktor eksternal yang meliputi 5 lingkungan antara lain: Lingkungan fisik, lingkungan psikis, lingkungan pribadi, lingkungan non-personal, lingkungan dilihat dari pengaruhnya. Hasil belajar menurut pendapat Kartika et al (2021) adalah hasil yang diperoleh seseorang nantinya setelah melakukan belajar. Hasil belajar siswa harus terlihat dalam pemcapaian target pembelajaran di setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran IPS. Sedangkan menurut Riyanti (2021) Keberhasilan suatu pendidikan berkaitan dengan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai. Semakin tinggi hasil belajar, maka semakin berkembang pula hakikat pendidikannya begitu pula sebaliknya, karena hasil belajar itu merupakan jenis penilaian terhadap pembelajaran yang telah selesai.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004, tingkat pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan tersebut, terdapat pula jenjang pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak sebelum menaiki jenjang pendidikan dasar (Hasbullah, 2017). Tingkat pendidikan orang tua menjadi sebuah tolak ukur dalam mewujudkan pencapaian siswa yang maksimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka pencapaian yang diperoleh oleh siswa juga akan semakin tinggi, namun pendidikan orang tua tidak sepenuhnya menjadi sebuah acuan keberhasilan belajar siswa. Peran orang tua yang baik dalam mendidik anak di rumah menjadi suatu wujud nyata keberhasilan belajar siswa. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki kesibukan yang padat, sehingga tidak memiliki waktu untuk mendidik dan membimbing anak dirumah (Reskia

et al., 2014). Perihal orang tua, Slameto memberikan penjelasan bahwa wali murid yang tidak fokus pada sekolah anak-anaknya, misalnya tidak peduli, tidak mementingkan kebutuhan dan kepentingan anaknya, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak mau tahu kemampuan belajar anaknya, kesulitan anak dalam belajar, dapat menyebabkan kurang keberhasilan anak dalam belajar (Puspitaningtyas, 2015). Sedangkan menurut pendapat (Widyastuti et al., 2022) pola asuh dapat dicirikan sebagai garis besar mentalitas dan perilaku orang tua terhadap anak dalam bekerjasama, menyampaikan, mengarahkan selama latihan pengasuhan. Komunikasi antara anak-anak dan orang tua dapat diakui dengan memberi cinta dan kesukaan. Khusus untuk siswa SD yang masih sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. Inspirasi belajar anak-anak sangat terkait dengan sejauh mana wali memberi dukungan dan hiburan bagi kemajuan belajar anaknya.

Penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas (2015). Instrumen penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan pada tingkat pendidikan orang tua yang diperoleh berdasarkan pendidikan formal ibu namun terdapat perbedaan terhadap populasi yang digunakan, jika penelitian terdahulu berdasarkan 17 SD Negeri Se-Kecamatan Ngemplak, sedangkan penelitian ini hanya berdasarkan 1 MI di Kapuk. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015). Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan instrumen padatingkat pendidikan orang tuamun terdapat perbedaan pada prestasi belajar untuk penelitian terdahulu dan hasil belajar untuk penelitian sekarang. Penelitian lain di masa lalu adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulfritria (2018). Instrumen penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan pada data tingkat pendidikan orang tua yang diperoleh melalui pendidikan formal namun terdapat perbedaan pada prestasi belajar untuk penelitian terdahulu dan hasil belajar untuk penelitian sekarang. Berdasarkan dengan latar belakang yang dideskripsikan di atas, peneliti memiliki tujuan yaitu guna melihat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Nurul Huda Kapuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan terhadap filosofi positivisme, pengumpulan informasi menggunakan instrumen penelitian, pengujian informasi bersifat kuantitatif, sepenuhnya bertujuan untuk menguji spekulasi yang dikemukakan. Tinjauan strategi penelitian adalah teknik pemeriksaan kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi sebelumnya atau sekarang (Sugiyono, 2019a). Jenis penelitian survey yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui adanya pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV MI Nurul Huda Kapuk. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Jakarta Barat. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini, peneliti menarik populasi dari seluruh siswa kelas IV-A yang akan menjadi target penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* jenis sampling jenuh. Sampling jenuh adalah sampel yang bila ditambah jumlahnya tidak akan meningkatkan keterwakilan sehingga tidak mempengaruhi nilai informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2019a).

Pada penelitian ini menggunakan 2 Jenis instrumen yang digunakan peneliti berupa angket (kuisoner) berupa kolom pernyataan tentang sikap sosial individu serta dokumentasi untuk memperoleh data tingkat pendidikan ibu. Peneliti menguji instrumen terlebih dahulu sebelum penelitian ini dilaksanakan. Yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Uji Validitas dipakai untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu angket. Suatu angket disebut valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh angket tersebut. Uji reliabilitas diperlukan setelah melakukan uji validitas. Uji reliabilitas ini digunakan untuk memperoleh ketepatan pada instrumen yang digunakan (Sugiyono, 2019b).

Teknik analisis data pada penelitian ini mencakup uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan dokumentasi hanya berbentuk nominal atau analisis katagorisasi. Sehingga tidak perlu melakukan uji prasyarat analisis seperti uji homogenitas, uji normalitas, dan uji linieritas. Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametris. Karena tidak adanya uji prasyarak analisi maka uji yang dilakukan berupa uji hipotesis statistika nonparametris teknik chi-kuadrat (X^2). Menurut

Sugiyono (2019b) chi kuadrat adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas di mana data berbentuk nominal dan sampelnya besar. Setelah uji hipotesis maka didapatkan kesimpulan apakah teori yang sudah dirumuskan sesuai dengan teori pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Nurul Huda Kapuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan berikut hasil pembahasan yang diperoleh:

1. Uji Validitas

Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian, maka harus diadakan tahap pengujian. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kereliabilisan instrumen yang akan digunakan. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari instrumen penelitian yang sudah dirancang, apakah butir instrumen yang digunakan valid atau tidak valid (drop). Pengujian validitas pada instrumen ini memanfaatkan rumus *product moment* yang diperoleh dari 30 pernyataan yang telah diujikan, hasil yang didapat adalah 25 soal valid dan 5 soal yang tidak valid (drop). Sebagaimana telah disajikan pada tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

α	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
0,05	0,928	0,396	Reliabel

Pada tabel 1 dari soal kuesioner (angket) yang telah diujicobakan pada siswa kelas IV yang berjumlah 30 siswa di MI Al Munawwaroh 2 terdapat 30 butir soal yang di uji cobakan dan memperoleh hasil 25 soal valid dan 5 soal tidak valid. Penelitian ini menggunakan 25 soal yang valid tersebut sebagai instrumen untuk penelitian. Butir soal dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ hasil yang diperoleh adalah tidak valid, maka soal tersebut tidak dapat digunakan atau tidak layak.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilaksanakannya uji validitas, tahap selanjutnya ialah pengujian reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah butir instrumen yang telah dirancang tersebut reliabel, yang dimaksud reliabilitas ialah kebenaran atau ketepatan dari instrumen yang digunakan untuk penelitian. Pengujian reliabilitas pada instrumen ini memanfaatkan rumus *Cronbach Alpha*. Sebagaimana disajikan pada tabel 2 :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabel

Keterangan	Jumlah
Valid	25
Drop	5

Pada tabel 1 hasil uji reliabilitas pada insrumen kuesioner (angket) memperoleh nilai koefisien reliabilitas $r_{hitung} = 0,928$. Adapun nilai $r_{tabel} = 0,396$ dengan taraf signifikasi 5%. Berdasarkan nilai $r_{hitung} = 0,928$ dengan $r_{tabel} = 0,396$, diketahui instrumen dapat dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,928 > 0,396$. Dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner (angket) tersebut reliabel dan layak dipercaya.

3. Data Hasil Belajar IPS

Setelah instrumen yang akan digunakan dinyatakan valid dan reliabel, maka selanjutnya peneliti menggunakannya untuk memperoleh hasil belajar ips siswa kelas IV-A MI Nurul Huda Kapuk.sebagaimana disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 data hasil belajar IPS siswa pada penelitian ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, yaitu untuk siswa yang tingkat pendidikan orang tua SD/ sederajat pada nilai 100 untuk 5 siswa, nilai 98 untuk 3 siswa, nilai 96 untuk 2 siswa, nilai 90 untuk 1 siswa, nilai 84 untuk 1 siswa. Untuk tingkat pendidikan orang tua SMP/ sederajat pada nilai 100 untuk 6 siswa, nilai 98 untuk 3 siswa, nilai 96 untuk 2 siswa, nilai 96 untuk 1 siswa, nilai 86 untuk 1 siswa. Untuk tingkat pendidikan orang tua SMA/ sederajat pada nilai 100 untuk 5 siswa, nilai 98 untuk 1 siswa, nilai 94 untuk 1 siswa, nilai 90 untuk 1 siswa.

Tabel 3. Data Hasil Belajar IPS Siswa

Pendidikan Ibu	Nilai	Jumlah
SD	100	5
	98	3
	96	2
	94	1
	84	1
SMP	100	6
	98	3
	96	2
	92	1
	86	1
SMA	100	5
	98	1
	94	1
	90	1
Jumlah Total		33

4. Data Tingkat Pendidikan Orang Tua

Kemudian data tingkat pendidikan orang tua diperoleh dari instansi sekolah yaitu MI Nurul Huda Kapuk melalui dokumentasi data siswa kelas IV-A. Sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data Tingkat Pendidikan Orang tua (ibu)

Data	Jumlah
Sekolah Dasar	12
Sekolah Menengah Pertama	13
Sekolah Menengah Atas	8
Jumlah Siswa	33

Pada tabel 3 data tingkat pendidikan orang tua diperoleh dari instansi sekolah yaitu MI Nurul Huda, terdapat tingkat pendidikan orang tua (ibu) siswa kelas IV-A sebanyak 33 siswa. Untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar/ Sederajat 12 orang tua (ibu), untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama/ Sederajat 13 orang tua (ibu), dan untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas/ Sederajat 8 orang tua (ibu).

Pada penelitian ini uji prasyarat analisis tidak digunakan, maka digunakan uji coba hipotesis statistika non-parametris dengan jenis Uji Chi-Kuadrat (X^2). Uji hipotesis ini dipakai untuk membuktikan adanya pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV Mi Nurul Huda Kapuk. Hasil uji chi-kuadrat (X^2) diperoleh $X^2_{hitung} = 1,334$. Adapun nilai X^2_{tabel} dengan $dk = (k-1)(b-1) = (2-1)(3-1) = 1 \times 2 = 2$ dan taraf kesalahan 5% maka nilai $X^2_{tabel} = 5,991$. Berdasarkan nilai $X^2_{hitung} = 1,334 < X^2_{tabel} = 5,991$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. Peneliti menemukan beberapa faktor temuan yang mempengaruhi tidak optimalnya tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa. Faktor pertama adalah faktor Intelegensi. Tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa yang berbeda-beda, terdapat anak yang memang memiliki kemampuan pemahaman dan kecerdasan yang optimal tanpa berpengaruh dari tingkat pendidikan orang tuanya. Maka, hasil belajar yang didapatkan bisa optimal meskipun tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Selain faktor intelegensi terdapat juga faktor disiplin belajar menurut penelitian Setiawan (2015) pada kenyataan masih ada siswa yang kurang fokus dalam belajar. Keunikan SKS atau Sistem Kenut Semalam ini masih menjadi primadona dalam cara belajar siswa. Siswa dalam kesehariannya jarang berkonsentrasi sehingga ketika terjadi ilustrasi tersebut mereka tidak memiliki gambaran yang kabur tentang materi yang akan dipelajari dalam contoh tersebut.

Faktor kedua adalah pengaruh Lingkungan. Lingkungan masyarakat menjadi tempat belajar dan mencari pengalaman secara informal, lingkungan yang baik akan membuat siswa memiliki kepribadian yang

baik seperti rajin belajar, patuh kepada orang tua, gemar membaca dsb. Selain pengaruh lingkungan terdapat juga pengaruh orang tua menurut penelitian Puspitaningtyas (2015) bahwa wali murid yang tidak fokus pada sekolah anak-anaknya, misalnya tidak peduli, tidak mementingkan kebutuhan dan kepentingan anaknya, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak mau tahu kemampuan belajar anaknya, kesulitan anak dalam belajar, dapat menyebabkan kurang keberhasilan anak dalam belajar. Selain lingkungan masyarakat terdapat juga pengaruh lingkungan menurut penelitian yang dilakukan Zulfitria (2018) lingkungan keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak, ayah, dan ibu memiliki kedudukan sama, kedudukannya adalah sama-sama sebagai orangtua.

Hubungan antar orang tua untuk situasi ini sangat penting, terutama jika dilihat dalam instruksi. Salah satu model, jika ada tugas sekolah yang tidak bisa dijawab, orang tua harus membantu dan membimbing anak-anak mereka. Jadi tugas wali bukan hanya memberi uang saku atau menyekolahkan mereka, tetapi juga berperan dalam siklus pendidikan anak-anak mereka. Dalam siklus pengajaran, semua perkumpulan dilibatkan, oleh karena itu kedua pendidik, siswa, dan orang tua harus inovatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data uji hipotesis yang dilakukan pada kelas IV-A MI Nurul Huda Kapuk Jakarta Barat pada mata pelajaran IPS materi sikap kepahlawanan didapatkan kesimpulan tidak terdapat pengaruh yang dapat terlihat dari tingginya tingkat pendidikan orang tua yang memicu keberhasilan belajar siswa. Terakhir, peran orang tua dalam memperhatikan anaknya di rumah harus lebih ditingkatkan agar anak dapat kembali mengingat pelajaran yang telah diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti berharap orang tua hendaklah memberikan perhatian lebih kepada anaknya di rumah, agar anak mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2013). Mewacanakan Pendidikan IPS. *Mewacanakan Pendidikan IPS*.
- Hasbullah, D. (2017). dasar dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Ilmiyah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh media Kahoot dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *JIEET (Journal of Information Engineering and Educational Technology)*, 3(1), 46–50.
- Kartika, W. I. (2021). PENDIDIKAN Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 Halm 1318 - 1325 Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1318–1325.
- Mularsih, H. & H. K. (2017). (2017). Belajar dan Pembelajaran. In *Depok: Raja Grafindo Persada*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Puspitaningtyas, D. Z. P. (2015). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Ngemplak Tahun Ajaran 2014/2015. *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Reskia, S., Herlina, H., & Zulnuraini, Z. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Dikdas*, 2(2).
- Riyanti, Y. W. S. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309–1317.
- Setiawan, A. Y. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014. *Karya Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sinar, D. (2018). *Metode active learning*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.

- Sugiyono, prof D. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D edisi kedua*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, prof D. (2019b). Statistika untuk penelitian cetakan ke-30. In *Bandung: CV. Alfabeta* (Issue cetakan ke-30).
- Widyastuti, S., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 70–76. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1446>
- Zulfitria, Z. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal Holistika*, 2(1).